



### Research Article

## Implementasi Upaya Pengendalian Penyimpangan Homoseksual di Rutan Kelas IIB Sukadana

Pedro Richardo, Budi Priyatmono, Edo Prihantoro

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

E-mail; [pedrosenandi223@gmail.com](mailto:pedrosenandi223@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 15, 2025

Revised : June 17, 2025

Accepted : July 13, 2025

Available online : August 12, 2025

**How to Cite:** Pedro Richardo, Budi Priyatmono, & Edo Prihantoro. (2025). Implementation of Efforts to Control Homosexual Deviance at Sukadana Class IIB Detention Center. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(4), 216–222. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i4.105>

### Implementation of Efforts to Control Homosexual Deviance at Sukadana Class IIB Detention Center

**Abstract.** Homosexuality itself is not something new; in fact, it has existed as a societal phenomenon in the past, such as in the cities of Sodom, Amurah, Adma', Sabubim, and Bala'. In this article, we will only discuss the effectiveness of controlling homosexual deviations in Rutan (Detention Center) Class IIB Sukadana. Using qualitative methodology, particularly by studying various literature as analytical material and addressing the issues through narrative form, the research findings indicate that deviant behavior can occur anywhere, both within families and in society. The tendency towards such behavior is influenced by individual personality factors, primarily biological factors such as genetic influences in shaping such personalities. Meanwhile, social heredity is mostly influenced by incorrect forms of socialization. The supportive factors for community leaders in preventing LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) behavior include community participation in combating LGBT behavior

and support from the government and religious and formal educational institutions. On the other hand, there are factors that hinder the efforts to minimize LGBT behavior.

**Keywords:** Homosexuality, Effectiveness, Control of Deviations

**Abstrak.** Homoseksual sendiri bukan hal yang baru, bahkan pernah menjadi budaya yang memasyarakat di masa lampau, seperti kota Sodom, Amurah, Adma', Sabubim, dan Bala'. Dalam artikel hanya akan membahas tentang efektivitas pengendalian penyimpangan homoseksual di Rutan (Rumah Tahanan Negara) Kelas IIB Sukadana. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, khususnya dengan mempelajari berbagai literatur sebagai bahan analisis kemudian menanggapi masalah yang dituangkan dalam bentuk narasi, Hasil penelitian Perilaku penyimpangan dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat, gejala kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu, di mana faktor pembentuk kepribadian terutama faktor biologis, seperti faktor genetik dalam membentuk kepribadian seperti itu. Sedangkan dari warisan sosial (social heredity) lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru. Faktor-faktor pendukung bagi Tokoh Masyarakat dalam mengantisipasi perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam memerangi perilaku LGBT, dan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan agama maupun formal. Dan Faktor-faktor yang menghambat dalam bertugas menimalisir perilaku LGBT.

**Kata Kunci:** Homoseksual, Efektivitas, Pengendalian Penyimpangan

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna, sehingga mampu mencintai dirinya sendiri (autoerotik), mencintai orang lain yang beda jenis (heteroseksual) namun juga yang sejenis (homoseksual), bahkan dapat jatuh cinta pada makhluk lain ataupun benda, sehingga kemungkinan besar terjadinya perilaku yang menyimpang dalam perilaku seksual sangat banyak.<sup>1</sup> Penyimpangan seksual ialah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tindak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Dan penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan yang di peroleh dari pengalaman di waktu kecil ataupun di lingkungan pergaulan, dan genetik.<sup>2</sup> Dalam sistem hukum di Indonesia, sebagaimana terdapat dalam UUD RI No. 28 & 29 Tahun 1945 Tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan "hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di depan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam situasi apa pun", seperti yang diatur dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (DUHAM) (Ramadhini & Rinaldi, 2023)

Homoseksual merupakan suatu aktivitas seksual yang menjelaskan seseorang yang memiliki kesenangan terus menerus, baik secara perasaan atau erotik, predominan (menonjol) maupun eksklusif terhadap sesama jenis dengan atau tanpa melibatkan hubungan fisik (Rasnika, 2021). Perilaku penyimpangan dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum,

melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Perilaku penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi (Ramailis, 2017). Homoseksual sendiri bukan hal yang baru, bahkan pernah menjadi budaya yang memasyarakat di masa lampau, seperti kota Sodom, Amurah, Adma', Sabubim, dan Bala'. Pada masa tersebut, masyarakat di kota-kota tersebut dengan bebas dan terang-terang melakukan hubungan sesama jenis, khususnya kaum laki-laki. Allah kemudian mengutus Nabi Luth. Kaum yang berada di kota tersebut untuk memperbaiki akidah dan akhlak mereka (Rahim & Maulana, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana penulis akan berusaha mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Adapun metode yang digunakan adalah studi literatur di mana penulis berusaha mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan memaparkan obyek yang diteliti lalu disajikan dalam bentuk uraian narasi. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, yaitu buku-buku dan artikel dari berbagai jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan utama dari penggunaan metode literature research ini adalah mengembangkan sebuah pandangan kritis terhadap penelitian terdahulu dan mengembangkan sebuah perspektif baru dalam memahami topik penelitian yang dibahas, dalam hal ini adalah homoseksualitas (Panjaitan, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan pengendalian penyimpangan homoseksual di Rutan Kelas IIB Sukadana**

Sekarang yang menjadi persoalan adalah mengapa ada sebagian kecil orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Gejala kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu, di mana faktor pembentuk kepribadian terutama faktor biologis, seperti faktor genetik dalam membentuk kepribadian seperti itu. Sedangkan dari warisan sosial (social heredity) lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru. Secara biologis tidak ada manusia yang seratus persen berjiwa laki-laki dan seratus persen berjiwa perempuan. Hal ini disebabkan oleh masing-masing individu manusia kelenjar kelaminnya menghasilkan kedua hormon baik laki-laki (testosteron) maupun perempuan (estrogen). Jika seseorang pria lebih banyak menghasilkan hormon estrogen daripada hormon testosteron, maka tanda kelamin sekunder kewanitaannya akan muncul. Seperti sifat kelembutan, kehalusan sebagaimana karakter wanita, sebaliknya jika seorang wanita lebih banyak memproduksi hormon testosteron, maka tanda kelamin sekunder kelaki-lakiannya akan tampak, seperti kegagahan, muncul kumis, bulu kaki, dan sebagainya (Primawati, 2007)

Dalam fenomena social dan budaya dimasyarakat hampir pasti terdapat kerangka aspirasi yang membentuk unsur sosial budaya. Unsur sosial budaya inilah yang merupakan serangkaian konsepsi ideology yang hidup dalam benak masyarakat. Sehingga masyarakat mampu mempunyai nilai dan paradigma umum, yang dapat mengukur apa-apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, hal apa saja yang dianggap menyimpang atau normal. Anggapan penyimpangan muncul dari sebuah ketidaksamaan dan ketidakserasian yang terjadi dalam paragdima umum masyarakat. Pada setiap kebudayaan selalu terdapat kelompok atau individu yang memiliki orientasi seks berbeda dengan dominan lainnya. Homoseksualitas cenderung dianggap oleh masyarakat dominan sebagai sebuah orientasi seks yang keluar dari jalur yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya, dengan kata lain “penyimpangan” yang dicapkan pada kaum homoseksual, bukan berasal dari apa yang mereka kerjakan, namun dari bagaimana orang lain/dominan merespon tindakan orientasi seks tersebut (Ada & Resisten, 2015)

Kaum Homoseksual merupakan kaum yang tidak mengetahui hukum Islam atau mereka bersikap apatis terhadap hukum, karena lebih mengedepankan HAM. HAM kadangkala dianggap sebagai pelindung bagi kaum Homoseksual untuk berekspresi. Ada banyak faktor sebab dan akibat manusia mau mengikuti kaum Homoseksual. Oleh karena itu, perlu pencegahan secara intens dalam menanggulangnya. Diantara faktor penyebab adanya kaum Homoseksual antara lain: Faktor keluarga, seperti pernah mengalami trauma atas kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan renggangnya hubungan dalam keluarga. Faktor lingkungan hidup, seperti trauma dalam hal percintaan dengan lawan jenis sehingga menyebabkan gay dan lesbian. Faktor Biologis, yaitu terganggunya genetika secara moral dan agama. Faktor moral dan akhlak, yaitu lemahnya pengetahuan agama yang berfungsi sebagai benteng pertahanan hati, banyaknya rangsangan seksual namun tidak ada pelampiasan seksual. Sedangkan akibat yang ditimbulkan oleh pelaku Homoseksual diantaranya: Pelaku merasa dirinya bukan lelaki atau perempuan sejati, dan merasa khawatir terhadap identitas diri dan seksualitasnya. Pelaku merasa cenderung tertarik dengan orang yang sejenis dengannya. Hal ini juga bisa memberi efek terhadap akal, menyebabkan pelakunya menjadi pemurung. Seorang homoseks selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan hawa nafsunya (Zainuri, 2020)

Fenomena seks menyimpang gay dan lesbian di Rutan Kelas IIB Sukadana terjadi karena adanya keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan biologis yaitu seksual. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Keamanan terdahulu Rutan Kelas IIB Sukadana yaitu bapak Rubyanto yang menjelaskan bahwa terdapat satu narapidana yang meninggal karena terjangkit penyakit HIV/AIDS yang terindikasi homoseksual di dalam Rutan hal ini yang memicu gangguan keamanan dan ketertiban di Rutan Kelas IIB Sukadana oleh karena itu pihak Rutan memberikan bentuk pencegahan dan penanganan terhadap permasalahan homoseksual dengan berbagai cara salah satunya yaitu memberikan sosialisasi terhadap bahaya penyakit AIDS/HIV yang disebabkan oleh perilaku tindak pidana yaitu Homoseksual, sosialisasi ini diadakan melalui kerja sama dengan dinas kesehatan daerah Lampung Timur untuk memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada Narapidana di Rutan Kelas IIB

Sukadana sehingga narapidana dapat memahami bagaimana bahayanya perilaku menyimpang seksual.

Selain sosialisasi dan penyuluhan terhadap perilaku menyimpang Seksual pihak Rutan juga telah memberikan solusi dengan membuat twibbon dan banner di setiap tembok blok hunian narapidana dan di beberapa tempat strategis lainnya di rutan kelas IIB Sukadana salah satunya di ruangan pengunjung agar pihak keluarga juga memahami bagaimana berbahayanya penyakit AIDS/HIV yang disebabkan oleh Homoseksual narapidana di Rutan.

Selain itu permasalahan tentunya perlu dicari penyelesaiannya agar tidak berlarut-larut dan mengganggu dalam kegiatan lainnya, sama halnya dengan permasalahan yang berkaitan dengan homoseksualitas pada diri seseorang yang sudah jelas bahwa pengambilan keputusan menjadi seorang homoseks telah melanggar kodrat penciptaannya, maupun hak asasi mereka sendiri dalam hal mempertahankan keturunan, serta dampak negatif lainnya sehingga perlu untuk dicari alternatif penyelesaiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak semua individu mampu menyelesaikan permasalahannya seorang diri. Ada kalanya mereka pasti membutuhkan bantuan seorang yang ahli untuk membantunya menyelesaikan persoalan yang dialami, karena dampak dari persoalan ini bukan hanya mengikat pribadi individu itu sendiri, melainkan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu perlu penanganan yang segera dan mendalam (Rosadi et al., 2022)

Faktor-faktor pendukung bagi Tokoh Masyarakat dalam mengantisipasi perilaku LGBT yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam memerangi perilaku LGBT, dan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan agama maupun formal. Dan Faktor-faktor yang menghambat dalam bertugas menimalisir perilaku LGBT yaitu sulit untuk mengajak semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi menimalisir perilaku menyimpang tersebut. (Nurasmawati & Amri, 2019) Seperti yang dijelaskan di atas berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Tokoh Masyarakat dalam menimalisir perilaku menyimpang, meskipun hanya sebagian besar yang ikut berpartisipasi menimalisir, tidak masalah bagi tokoh masyarakat karena fenomena LGBT menjadi masalah bersama untuk segera ditangani. Bahwa adanya perilaku menyimpang individu disebabkan oleh lemahnya kontrol social. Sehingga masyarakat sangat mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran atas ketentuan yang berlaku atau penyimpangan. Kontrol sosial yang ada pada masyarakat hanya sebagai tulisan-tulisan dan himbauan- himbauan yang terpajang. Akan tetapi, tidak bermakna dan bernilai. Sehingga fungsi dari kontrol sosial tersebut seakan tidak berlaku (Nurasmawati & Amri, 2019)

Penyimpangan perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial dan agama. Upaya pengendalian penyimpangan perilaku homoseksual di Rutan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendidikan seksual yang diadakan oleh pihak Rutan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan sekitar untuk menjelaskan bahaya dari perilaku homoseksual. Perilaku penyimpangan dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat, gejala kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu, di mana faktor pembentuk kepribadian terutama faktor biologis, seperti faktor genetik dalam membentuk kepribadian

seperti itu. Sedangkan dari warisan sosial (social heredity) lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru.

## KESIMPULAN

Upaya pengendalian perilaku homoseksual yang dilaksanakan pihak Rutan Kelas IIB Sukadana yang diawasi langsung oleh Kepala subseksi Pelayanan dan Perawatan dengan pertimbangan Kepala Rutan mengenai upaya pengendalian penyimpangan homoseksual dimana pihak Rutan selain memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait bahaya AIDS/HIV yang disebabkan oleh perilaku menyimpang homoseksual pihak Rutan juga memberikan bentuk pembinaan baik itu kepribadian maupun kemandirian yang bekerjasama dengan instansi lain di daerah Lampung Timur salah satunya yaitu upaya kuratif atau suatu tindakan penyembuhan dalam mengatasi perilaku homoseksual dapat ditempuh dengan cara para narapidana berkumpul berdo'a kepada Allah Swt agar bisa di sembuhkan dari dimilikinya perilaku homoseksual atau gay tersebut dan memohon penjagaan agar senantiasa dijaga dan dijauhkan agar tidak melakukan hal negatif tersebut dan juga dengan cara bertaubat dengan sepenuh hati dan penuh penyesalan karena telah melanggar aturan Allah Swt dengan cara melakukan perbuatan homoseksual. Untuk merealisasikan hal ini, pihak Rutan mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait yaitu dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gunung Terang, Kecamatan Sukadana dimana dalam kerja sama tersebut terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Sukadana yaitu latihan musik hadroh, pengajian dan baca Al-quran yang bertujuan agar narapidana dapat beraktivitas ke dalam hal yang lebih positif.

Sementara itu, upaya pencegahan teraktualisasikannya perilaku homoseksual atau gay ini dapat ditempuh dengan cara menyadari bahwa perilaku homoseksual merupakan suatu hal yang dilarang dan diharamkan oleh Tuhan. Selain itu, pendidikan seksual yang diberikan sejak dini juga dapat membantu menghindari berbagai penyimpangan-penyimpangan seksual. Oleh karena itu, pihak Rutan dapat bekerjasama dengan pihak Dinas Kesehatan sekitar untuk memberikan Pendidikan seksual kepada para narapidana dimana dalam perjanjian tersebut dinas kesehatan daerah memberikan sosialisasi, penyuluhan, penanganan, serta perawatan terhadap narapidana yang mengalami gangguan kesehatan salah satunya kesehatan pada psikisnya yaitu seksual. Namun, perlu diingat bahwa upaya pengendalian penyimpangan perilaku homoseksual tidak dapat dilakukan dengan cara-cara yang merugikan atau merendahkan martabat manusia. Upaya pengendalian penyimpangan perilaku homoseksual harus dilakukan dengan cara-cara yang humanis dan menghargai hak asasi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ada, H., & Resisten, D. (2015). *Sejarah Singkat Homoseksual (Hatib Abdul Kadir, Tangan Kuasa Dalam Kelamin, Telaah Homoseks)* (pp. 25-41).
- Nurasmawati, & Amri, A. (2019). Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mencegah Masuknya LGBT di Aceh (Studi Kasus di Gam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 68-78.

- Panjaitan, F. (2021). Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 168. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.189>
- Primawati, A. (2007). Sosiologi Perilaku Menyimpang. In *Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang* (pp. 1–71).
- Rahim, M. A., & Maulana, M. (2020). Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern. *Homoseksual Dalam Persepektif Tafsir Modern*, 8(1), 90. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.447-464>
- Ramadhini, A., & Rinaldi, K. (2023). Penanganan Lapas Terhadap Narapidana Homoseksual (studi kasus lapas kelas II A Pekanbaru). *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(1), 30.
- Ramailis, N. W. (2017). Homo Seksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 01–12. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2455](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2455)
- Rasnika, W. (2021). *Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Komunitas Fujoshi Di Indonesia)*. IAIN Batusangkar.
- Rosadi, P. A., Yunika, K. D., & Nurmala, M. D. (2022). Studi Tentang Pelaku Homoseksual Di Kota Serang (Studi Kasus pada Tiga Orang Pria Teridentifikasi Homoseksual di Kota Serang ). *Jurnal of Education and Counseling*, 2(2), 177–189.
- Zainuri, M. I. (2020). *Analisis perilaku homoseksual pada mahasiswa stkip kota bima*.